

## BAB IV

### PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL LAPORAN PENELITIAN

Pada bagian bab ini akan dijelaskan dan dipaparkan terkait data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Data tersebut terbagi dan data umum dan data khusus. Data umum tersebut meliputi sejarah berdirinya TK Aisyiah Bustanul Athfal, Profil TK Aisyiah Bustanul Athfal, dan visi misi TK Aisyiah Bustanul Athfal. Sedangkan pada data khusus meliputi terkait kemandirian anak usia dini di Tk Aisyiah Bustanul Athfal, dan strategi guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak.



**Gambar 4.1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1) Sejarah TK Aisyiyah Bustanul Athfal

TK Aisyiyah ini bernama lengkap TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43Al Ihsan yang beralamatkan di jalan Malkon Temon Rt 23, No 43 Kelurahan Surgi Mufti I Kecamatan Banjarmasin. Awal berdiri berdasarkan keinginan salah seorang warga Muhammadiyah yang merupakan donatur pada Panti Asuhan Muhammadiyah Al

Ihsan, yaitu beliau adalah Ibu Hj Muriah (Almh) yang ketika itu beliau melihat banyak lahan kosong dibelakang panti asuhan. Atas usulan beliau agar lahan kosong tersebut menjadi wadah kegiatan pendidikan. Kemudian dengan keluarga beliau berinisiatif membangun sebuah gedung untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang akan dikelola oleh pengurus panti asuhan. Ibu Hj Muriah menghendaki Lembaga Pendidikan tersebut untuk melayani pendidikan anak usia dini, sehingga melalui rapat pengurus panti asuhan dan pimpinan cabang Aisyiyah setempat maka diserahkan pengelolaan selanjutnya oleh Aisyiyah.

TK Aisyiyah tersebut berdiri pada sekitaran tahun 2003 sehingga pada Tahun Ajaran 2003/2004 dibuka pendaftaran untuk siswa baru. Pada awal berdiri TK Aisyiyah dapat menerima siswa sebanyak 40 anak didik. Seiring berjalannya waktu dalam satu dekade hingga Tahun Ajaran 2013/2014 TK Aisyiyah dapat meluluskan anak didik sebanyak 450 orang. Pada masa tersebut TK Aisyiyah mengalami perkembangan yang cukup baik hingga akhirnya pada tahun 2007. Kemudian ditunjuklah Bunda Mariani, S. Ag sebagai Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan. Beliau menjabat selama sebagai kepala sekolah hingga tahun 2022 yang kemudian dipindah tugaskan. Kepemimpinan tersebut kemudian diestafetkan kepada Bunda Hj Zakiyah, S.Pd.

## **2) Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan**

### **a) Visi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan**

Visi dari lembaga pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan adalah agar “Terbentuknya generasi islami yang takwa kepada allah swt,

berakhlak mulia, mandiri, bangga atas jati diri dan budaya masyarakat banjar serta dapat melestarikan budaya lokal dan menguasai literasi, numerisasi, dan steam”

b) Misi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan

Adapun misi yang akan dijalankan dan diterapkan pada anak didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pendidikan agama sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan
2. Membentuk karakter dan kepribadian yang mandiri melalui kegiatan *life skill*
3. Menumbuhkan kecintaan pada budaya banjar, melalui kearifan lokal budaya banjar
4. Menerapkan pembelajaran berbasis literasi, numerisasi, dan steam

c) Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Al Ihsan

1. Terbentuknya peserta didik yang religius
2. Terbentuknya peserta didik yang dapat menumbuhkan minat, bakat, dan kemampuan sehingga anak dapat berkembang secara optimal
3. Terbentuknya peserta didik yang dapat mengenal Budaya Banjar (makanan, tarian, permainan, ciri khas daerah)
4. Terbentuknya peserta didik yang dapat mengasah kemampuan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

**3) Struktur TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

TK Aisyiyah Bustanul Athfal selama berdiri dan berjalan tentunya tidak terlepas oleh penyelenggaranya yaitu dengan kepengurusan yayasan dan lembaga pendidik. Susunan struktur tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: Hj. Masruroh, S. Ag, S. Pd. I
Kepala PAUD	: Hj. Zakiyah, S. Pd
Bendahara TK	: Nurul Ahyati, S. Pd
Bendahara Kober	: Nurul Jennah, S. Pd
Pendidik Kober	: 1. Masdiana, S. Pd 2. Rahmadini, S. Pd
Pengasuh TPA	: Nurul Azizah
Guru Kelompok A	: 1. Nurul Ahyati, S. Pd 2. Siti Halimah, S. Pd. I
Guru Kelompok B	: 1. Nurul Jennah, S. Pd 2. Hj. Zari'ah, S. Pd 3. Harianto, S. Pd

Adapun jumlah anak-anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sebanyak 101 anak yang terdiri dari Kelompok A dan Kelompok B. Berikut akan dijabarkan dibawah ini:

1. Kelompok A1 ada 15 anak
2. Kelompok A2 ada 15 anak
3. Kelompok A3 ada 16 orang
4. Kelompok B1 ada 15 anak
5. Kelompok B2 ada 15 anak

6. Kelompok B3 ada 12 anak

7. Kelompok B4 ada 14 anak

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membantu melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Adapun dikhususkan dengan *sample* guru melatih kemandirian anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal kategori Kelompok A. Karena kategori kelompok A ini merupakan wadah anak beradaptasi ketika dalam masa transisi dari sebelumnya kelompok bermain (PAUD) ke kelompok belajar dan bermain yaitu TK. Data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan selanjutnya dipaparkan untuk mengambil simpulan yang objektif dan dapat dijadikan fakta yang relevan.

Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip yang kemudian diolah dengan mengurangi data yang tidak relevan, menampilkan data secara ringkas dan menarik kesimpulan dari data tersebut. Informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian dihilangkan. Data yang disajikan berupa poin-poin berdasarkan pertanyaan yang diajukan selama wawancara. Setelah itu, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menganalisis bagaimana data tersebut memberikan jawaban terhadap penelitian tersebut. Analisis tersebut akan dijabarkan secara deskriptif. Selain data dari wawancara, peneliti menambahkan data dari observasi secara umum kondisi lingkungan dan kegiatan selama pembelajaran berlangsung serta mendokumentasikannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dengan berpegang

pada pedoman wawancara yang menjadi pegangan peneliti dalam melakukan penelitian ini, serta juga menggunakan teknik observasi secara umum dan dokumentasi. Hal ini dilakukan berdasarkan tujuan dan fokus masalah yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu menggambarkan secara mendalam terkait kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.



**Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

### **1) Melatih Kemandirian Anak Menurut Pendapat Kepala Sekolah**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal, bahwa kemandirian anak itu penting dan harus dilakukan terhadap anak, Bunda Zakiyah mengatakan:

*“Sikap kemandirian itu penting untuk ditanamkan sebagai bekal anak. Agar ia anak itu bisa mengerjakan sendiri. Karena itu sebagai dasar yang harus ditanamkan buat anak-anak.....”<sup>78</sup>*

Dalam melatih kemandirian anak mencakup beberapa aspek kegiatan, Bunda Zakiyah juga mengatakan sepertiii:

---

<sup>78</sup> Wawancara Selasa, 30 April 2024, dengan Bunda Zakiyah selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal

*“Sikap kemandirian anak itu baik ialah bagaimana anak bisa memasang sepatu sendiri, berpakaian, dan makan sendiri Ditambah dengan hal-hal lainnya menyesuaikan.”<sup>79</sup>*

Adapun strategi dalam melatih kemandirian anak menurut Kepala Sekolah, Bunda Zakiyah berpendapat bahwa:

*“Melatih kemandirian anak itu kan harus dimulai dari kita sendiri sebagai pengajar. Kita guru-guru ini sebagai pemberi contoh suri tauladan dan panutan. Karena anak-anak itu mudah meniru apa yang ia lihat, karena orang dewasa yang ada di sekolah adalah guru maka guru yang memberikan contoh pengalaman yang baik, sehingga anak dapat mengikutinya. Kemudian juga harus dijalankan kembali penerapan kemandirian tersebut di rumah agar setara apa yang telah diajarkan dan dilatih di sekolah.”<sup>80</sup>*

Strategi tersebut juga meliputi beberapa metode, ketika peneliti menanyakan kepada Bunda Zakiyah terkait metode yang telah beliau terapkan dalam melatih kemandirian anak adalah dengan pemberian contoh secara langsung. Hal ini beliau sebutkan dalam pernyataan berikut:

*“Metodenya adalah dengan cara langsung guru sebagai pemberi contoh lalu kemudian anak juga langsung melakukan. Seperti mencuci tangan, maka kita sebagai guru memberi contoh dahulu bagaimana cara cuci tangan yang benar, lalu anak langsung menirukan.....”<sup>81</sup>*

---

<sup>79</sup> Ibid

<sup>80</sup> Ibid

<sup>81</sup> Ibid



**Gambar 4.3 Wawancara dengan Bunda Zakiyah selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

Adapun berdasarkan pengamatan observasi secara umum peneliti melihat serangkaian kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal itu sebagian besar selaras dengan pernyataan yang dituturkan oleh Bunda Zakiyah. Seperti contohnya Seperti memakai sepatu sendiri, melepas sepatu sendiri kemudian menyusun sepatu pada rak sepatu. Bahkan ada sebagian anak yang mampu memakai kaos kaki sendiri. Meskipun juga ada beberapa anak yang masih kebingungan antara bagian sepatu ataupun kaos kaki sebelah kanan dan kiri. Hal ini tetap dalam pengawasan guru sebagai pengajar. Guru selanjutnya membantu memberi contoh yang benar dan membenarkan jika ada kekurangan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Lihat Catatan Lapangan 1



**Gambar 4.4 Contoh Anak Memakai Sepatu dan Makan Sendiri**

## **2) Melatih Kemandirian Anak Menurut Pendapat Guru**

Selain wawancara dengan Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal sebagai seseorang yang mengepalai dan mengayomi seluruh warga sekolah tersebut. Maka peran guru-guru yang membimbing anak-anak tentunya juga diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Terlebih penelitian ini memokuskan pada peranan guru dalam strategi melatih kemandirian anak. namun, secara spesifik lagi dalam penelitian ini adalah guru-guru Kelompok A sebagai subjek penelitian ini.

Bunda Ahyati salah seorang guru pada kelas Kelompok A, juga mengatakan bahwa kemandirian pada anak itu penting sebagai dasar dan kemandirian merupakan hasil dari sebuah latihan pembiasaan dalam kegiatan. Seperti pada pernyataan beliau berikut ini:

*“Kemandirian itu harus dan wajib karena merupakan dasar anak untuk bisa melakukan hal-hal besar lainnya dikemudian hari.kemandirian anak adalah*

*hal yang telah dilakukan secara berulang yang diajarkan melalui pembiasaan lalu anak berlatih menjadi mandiri.”<sup>83</sup>*

Pembelajaran kemandirian pada anak itu dengan metode mengajarkan yaitu memberikan contoh terlebih dahulu. Beliau mengatakan:

*“Sejauh ini, metode yang diterapkan pada anak disini adalah dengan metode pemberian contoh lalu anak akan menirukan. Seperti guru memberikan contoh meletakkan sepatu pada tempatnya dan disusun dengan rapi, memakai sepatu sendiri, dan lain sebagainya.”<sup>84</sup>*

Selain dengan metode tersebut, anak-anak juga diajarkan dengan bentuk latihan pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam keseharian, ini juga termasuk dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

*“Untuk strategi adalah dengan cara melatih hal-hal kemandirian yang baru yang belum anak itu kuasai. Seperti, memakai kaos kaki sendiri, merapikan barang pribadi dan mainan yang telah digunakan. Karena sebagian anak di rumah tidak dibiasakan untuk langsung bertindak merapikan barang dan mainan sendiri yang telah ia pakai.”<sup>85</sup>*

Tentunya dalam proses melatih kemandirian anak itu ada kekurangan dan kelebihan yang dapat membantu ataupun menghambat pembelajaran untuk anak menjadi mandiri. Entah itu faktor pendukung dan penghambat dari internal ataupun eksternal. Hal ini dipaparkan dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

*“Adapun yang Bunda alami adalah anak itu kadang kurang fokus, entah nanti akan bermain atau mengajak teman disampingnya untuk berbicara sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Ketika kelas kurang kondusif maka pembelajaran yang disampaikan juga akan kurang tersampaikan pada anak. perbedaan banyaknya anak dalam satu kelas dengan hanya satu guru juga menjadi hambatan karena anak pada usia itu merupakan masa aktif anak sehingga masih sulit untuk diajak kerja sama di dalam kelas. Sehingga pembelajaran di kelas juga akan menjadi kurang kondusif.”<sup>86</sup>*

---

<sup>83</sup> Wawancara Selasa, 30 April 2024, dengan Bunda Ahyati Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal

<sup>84</sup> Ibid

<sup>85</sup> Ibid

<sup>86</sup> Ibid



**Gambar 4.5 Wawancara dengan Bunda Ahyati guru kelas Kelompok A**

Sedangkan menurut Bunda Halimah, seorang guru pada kelas Kelompok A juga mengatakan bahwa kemandirian itu merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seti anak, karena kedepannya anak melakukan segala sesuatu itu sendiri ketika sudah mulai besar. Seperti dalam pernyataan beliau berikut ini:

*” Kemandirian itu hal yang harus bisa dilakukan oleh anak karena itu merupakan hal penting yang mendasari anak untuk bisa melakukan hal lainnya. Karena juga anak itu kan kedepannya akan dilepas sendiri tanpa orang tuanya dimasa akan datang.”<sup>87</sup>*

Adapun metode yang diterapkan oleh Bunda Halimah dalam melatih kemandirian anak adalah melakukan pembiasaan yang berulang sebagai bentuk latihan. Hal ini beliau sebutkan dalam pernyataan berikut:

---

<sup>87</sup> Wawancara Selasa, 30 April 2024, dengan Bunda Halimah Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal

*“Dikarenakan anak itu sebagian ada yang sudah bisa melakukan sendiri berdasarkan pengajaran orang tua dirumah, maka metode dalam melatih kemandirian anak itu saya terapkan sebagai latihan yang berulang dan pembiasaan sehingga anak akan terbiasa dengan perilaku tersebut.”<sup>88</sup>*

Selain dengan metode pembiasaan tersebut hingga anak konsisten maka anak juga patut diberikan apresiasi meskipun dalam bentuk yang kecil saja. Bentuk apresiasi ini merupakan salah satu strategi yang beliau lakukan untuk anak menyukai kegiatan mandiri tersebut. Seperti yang beliau jelaskan dalam wawancara:

*“Setelah didukung anak untuk melakukan hal itu secara mandiri maka akan diberi apresiasi kecil misalnya seperti tepuk tangan ataupun kata-kata apresiasi dan hadiah kecil-kecilan jika sudah bisa tercapai. Agar anak merasa dihargai.”<sup>89</sup>*

Sama halnya dengan Bunda Ahyati, Bunda Halimah juga memiliki hal-hal yang menghambat dan membantu beliau dalam melatih kemandirian anak. hal-hal tersebut juga kurang lebih sama dengan guru-guru lainnya yaitu berbedanya bentuk penerapan kebiasaan antara yang diajarkan di sekolah dengan di rumah oleh orang tua mereka. Ini juga beliau sampaikan dalam wawancara:

*“Adapun faktor penghambat itu biasanya dari lingkungan luar. Seperti perbedaan pembelajaran di rumah dengan di sekolah.”*

---

<sup>88</sup> Ibid

<sup>89</sup> Ibid



**Gambar 4.6 Wawancara dengan Bunda Halimah guru kelas Kelompok A**

Adapun berdasarkan pengamatan observasi secara umum peneliti melihat serangkaian kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, baik itu kegiatan di kelas maupun diluar kelas itu sebagian besar sepadan dengan yang dituturkan oleh guru-guru yang telah peneliti wawancarai.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembelajaran kemandirian anak itu bertujuan agar ketika anak dewasa anak dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri. Oleh sebab itu, pembiasaan dan pembelajaran mandiri itu ditanamkan sedari kecil. Kemandirian itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan anak di rumah bersama orang tuanya, lingkungan di sekolah bersama guru dan teman-temannya, juga ketika

anak bersosialisasi dimasyarakat. Namun, pada penelitian akan difokuskan pada lingkungan anak di sekolah sehingga peran guru yang akan dianalisis.<sup>90</sup>

## **1. Analisis Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

Pada penelitian ini, peran guru sebagai tenaga pendidik di sekolah sangatlah penting. Guru sebagai pengganti orang tua selama anak berada di lingkungan sekolah. Guru juga sebagai orang dewasa yang mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anak. Menurut Dwi Atmaka peran guru bertujuan supaya tercapai tingkat kematangan anak, mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial dan menjadi seseorang yang mandiri.<sup>91</sup>

Adapun fokus dalam penelitian ini yang akan dipaparkan dan dianalisis adalah bagaimana peran guru melakukan strategi dalam melatih kemandirian anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal akan mendapatkan beberapa fakta dan kesimpulan yang akan dianalisis dan dijelaskan peneliti sebagai berikut:

### **a) Guru Memberikan Contoh Serta Membimbing**

Menurut Zubaedi, guru sebagai pembimbing anak dapat memberikan contoh serta membimbing anak tentang bagaimana melakukan aktivitasnya. Guru sebagai pembimbing memberikan bimbingan kemandirian kepada anak dapat

---

<sup>90</sup> Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran (Yogyakarta: Nusamedia, 2018), 45–46.

<sup>91</sup> Rieneje Ryke Paramita Susanti Susanti, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Pekalongan: NEM, 2021), 11.

berupa pemberian contoh kepada anak selama aktivitas kegiatan belajar di sekolah.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama beberapa hari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, guru mampu memberikan contoh kepada anak yang kurang mampu melakukan aktivitasnya secara sempurna. Seperti contoh ketika anak kesulitan untuk memasukkan uang sumbangan ke dalam celengan. Maka guru membantu dan membimbing anak untuk bisa memasukkan uang tersebut ke dalam celengan, dengan tujuan anak kedepannya mampu melakukan aktivitas itu secara mandiri.

Adapun contoh lainnya seperti anak belum mampu membereskan barang-barang pribadinya sendiri, menyusun tasnya ataupun melipat alat sholat ketika anak selesai sholat. Namun, juga ada beberapa anak yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara mandiri.<sup>93</sup>

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Anak memang diajarkan dan diberikan contoh terlebih dahulu untuk melakukan setiap aktivitas, terlebih pada aktivitas yang mungkin baru bagi anak-anak. seperti memberikan contoh bagaimana cara cuci tangan sendiri yang baik, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan dan barang-barang pribadi lainnya secara mandiri.<sup>94</sup>

Sehingga strategi yang dilakukan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam melatih kemandirian anak adalah dengan memberikan contoh perilaku

---

<sup>92</sup> Zubaide Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2020), 178.

<sup>93</sup> Lihat Lampiran 2.2 Hasil Observasi

<sup>94</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2 dan Catatan Wawancara 3

yang baik kepada anak-anak. Menegur dengan cara yang baik-baik juga ketika dalam kegiatan belajar mengajar.



**Gambar 4.7 Guru Memberi Contoh dan Membimbing Anak Untuk Merapikan Mainan**

**b) Guru Memberikan Latihan dan Pembiasaan (Konsistensi)**

Salah satu strategi guru dalam melatih kemandirian anak adalah dengan menggunakan metode latihan yaitu sebagai suatu cara mengajar dimana anak melaksanakan kegiatan latihan, agar anak memiliki suatu ketangkasan dan keterampilan tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>95</sup> Kemudian ada salah satu bentuk bimbingan yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu pembiasaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang agar anak terbiasa melakukan sendiri.<sup>96</sup> Hasil dari bentuk metode latihan ini akan membentuk anak menjadi terbiasa dengan aktivitas yang ia lakukan.

<sup>95</sup> Yamin, *Penyebab Anak Tidak Mandiri* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 125.

<sup>96</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 68.

Laila Qodri berpendapat bahwa, kegiatan pembiasaan dapat membentuk anak menjadi kepribadian yang akan dikerjakannya. Pembiasaan kemandirian ini perlu diajarkan kepada anak. Anak dapat dilatih sejak usia dini untuk menjadikan individu yang mandiri sampai dewasa nanti.<sup>97</sup>

Metode latihan dan pembiasaan ini kemudian akan menghasilkan anak yang terampil dari segi kecakapan motorik, kecepatan dan ketepatan dalam melakukan aktivitas serta anak tidak memerlukan fokus yang berlebih dalam menyelesaikan suatu kegiatan.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di tempat penelitian yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Maka, guru menerapkan bentuk latihan dan pembiasaan kegiatan yang dilakukan berulang setiap harinya terhadap anak agar anak mandiri. Seperti contohnya pada aktivitas melepas dan memakai sepatu sendiri itu akan mereka lakukan berulang setiap hari ketika masuk dan keluar kelas. Anak juga diajarkan dan dilatih untuk mampu makan sendiri, cuci tangan sendiri, ataupun membereskan alat makan sendiri.<sup>99</sup> Aktivitas-aktivitas tersebut diajarkan yang kemudian dilakukan oleh anak secara berulang setiap harinya sehingga menghasilkan sebuah konsistensi pada anak.

Bunda Halimah mengatakan dalam wawancara yang dilakukan peneliti bahwa, meskipun tidak seluruh anak dapat diterapkan dengan metode latihan dan pembiasaan ini. Karena kembali lagi dengan sifat karakteristik anak-anak itu

---

<sup>97</sup> Laila Qodri Wahyuningrum, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: Uad Press, 2021).

<sup>98</sup> Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran* (Medan: Iscom, 2012), 43.

<sup>99</sup> Lihat Lampiran Hasil Observasi 2.2

berbeda. Sehingga *output* yang dihasilkan pun akan berbeda. Guru hanya sebagai media yang membantu anak untuk belajar dan bertumbuh kembang.<sup>100</sup>



**Gambar 4.8 Guru Memberikan Latihan dan Pembiasaan Setiap Hari Dalam Kegiatan Memakai Sepatu**

**c) Memberikan Kepercayaan dan Tanggung Jawab**

Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian anak juga dapat dilakukan dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak. Menurut Dina Mei strategi tersebut dapat membuat anak untuk belajar mengeksplorasi dirinya sendiri yaitu dengan belajar percaya pada diri anak itu sendiri, karena selama ini anak selalu disuguhkan secara instan ketika anak melakukan suatu aktivitas.<sup>101</sup> Metode ini juga menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan dan melatih kemandirian anak.

<sup>100</sup> Lihat Lampiran Wawancara 2.1.3

<sup>101</sup> Amanah Rahma Ningtiyas, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *Journal Of Early Childhood Education And Research* 3, no. 2 (2022).

Penanaman kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab ini kemudian akan mempengaruhi anak untuk belajar mandiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari gurunya dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Selain itu mengembangkan kemandirian anak baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>102</sup> Rasa tanggung jawab ini yang kemudian akan mempengaruhi anak untuk belajar jika ia melakukan sesuatu secara mandiri ia pun juga berpikir resiko yang harus ia terima atas perbuatannya.

Hal ini dikatakan oleh Bunda Halimah bahwa, anak diajarkan untuk belajar mandiri dan percaya atas kemampuan dirinya sendiri. Seperti contoh dalam aktivitas buang air kecil sendiri. Anak akan mencoba melakukannya sendiri tanpa bantuan guru, meskipun anak pada awalnya bingung dan takut mengerjakannya namun anak berupaya melakukannya sampai tuntas. Pada hal ini anak diberi kepercayaan bahwa anak mampu melakukannya sendiri. Entah hasilnya akan benar dan baik itu merupakan hasil yang dari latihan kemandirian tersebut. Jika hasilnya kurang sempurna ataupun tidak benar maka disini juga peran guru diperlukan untuk membimbing dan membantu anak menyempurnakan proses belajar tersebut.<sup>103</sup>

Begitu pun pada bagian mengajarkan anak rasa tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, Bunda Ahyati mengatakan, anak akan belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seperti dalam contoh buang air kecil sendiri itu anak

---

<sup>102</sup> Anggun Kumayang Sari, "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia," *Jurnal Ilmiah Potensia* 1, no. 1 (2016).

<sup>103</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2.1.3

diajarkan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, karena buang air kecil menyangkut hal paling pribadi dalam diri yang kedepannya tidak boleh dibantu oleh orang lain.<sup>104</sup>



**Gambar 4.9 Anak Diberikan Kepercayaan dan Tanggung Jawab Sendiri  
Ketika Buang Air Kecil**

**d) Memberikan Apresiasi**

Salah satu bentuk strategi dalam melatih kemandirian anak adalah dengan metode afirmasi positif terhadap anak. afirmasi positif dapat berupa ucapan atau tindakan yang menunjukkan sebuah apresiasi kepada anak. Karena apresiasi merupakan sebuah penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap suatu hal untuk mendorong serta membangun semangat anak.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber di TK Aisyiyah Bustanul Athfal mengatakan bahwa, anak itu suka mendapat pujian,

<sup>104</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2.1.2

<sup>105</sup> Atika Helmi Putri and Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

entah itu dengan kata-kata seperti “Alhamdulillah anak bunda hebat!” atau hanya dengan berupa perilaku seperti memberi tepukan tangan. Ketika anak dapat melakukan suatu aktivitas secara mandiri maka sebaiknya juga disisipkan bentuk apresiasi terhadap anak meskipun hanya dengan bentuk kata-kata pujian.<sup>106</sup>

Bunda Ahyati mengatakan dalam pernyataan wawancara dengan peneliti bahwa, bentuk apresiasi terhadap anak-anak ini bermacam-macam, selain dengan kata-kata positif berupa pujian. Anak juga bisa mendapatkan apresiasi dalam bentuk *reward* berbentuk bintang. Kemudian anak dapat menabung bintang hasil dari *reward* yang telah ia peroleh untuk mendapatkan hadiah yang lebih besar.<sup>107</sup> Ketika mendengar hadiah, anak-anak itu akan bersemangat dan terpacu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, maka anak telah berlatih untuk menjadi mandiri kedepannya karena telah dapat menyerap pembelajaran yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat bagaimana para guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal memberikan afirmasi positif kepada anak berupa apresiasi dalam bentuk kata-kata. Seperti contohnya dalam aktivitas anak mampu merapikan dan menyusun tas ia sendiri bahkan juga membantu menyusun tas teman-temannya yang lain. Maka guru langsung memberikan ucapan terimakasih sebagai bentuk menghargai anak, serta memberikan pujian kepada anak bahwa anak tersebut keren telah ikut membantu guru merapikan tas teman-temannya yang lain.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2.1.3

<sup>107</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2.1.2

<sup>108</sup> Lihat Lampiran Hasil Observasi 2.2



**Gambar 4.10 Memberikan Apresiasi Ketika Anak Berani Maju Ke Depan Teman-Temannya**

**e) Komunikasi Dengan Orang Tua Untuk Kerja Sama Bentuk Pembelajaran**

Ketika melatih kemandirian anak usia dini, salah satu faktor pendukung melatih kemandirian anak adalah dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua anak. Agar anak terbiasa mandiri ketika di rumah juga terbiasa pula ketika berada di sekolah. Orang tua bersedia memotivasi anak serta membiasakan menyelesaikan aktivitas sederhana ketika di rumah. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa ketika melakukan aktivitas berada di sekolah.<sup>109</sup>

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan pernyataan salah satu informan peneliti, yaitu Bunda Halimah mengatakan bahwa peran orang tua di rumah itu sangat berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari anak. Peran orang tua bisa menjadi faktor yang mendukung guru dalam melatih kemandirian anak jika dapat dikomunikasikan dengan baik antar bentuk pembelajaran guru di sekolah dan orang tua di rumah. Seperti contohnya dalam hal salah satu aktivitas anak yaitu *toilet training*, sebagian anak sudah mampu melakukannya sendiri secara

<sup>109</sup> Nor Syifa, Ali Rachman, and Asniwati, "Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023).

mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Hal ini sangat membantu guru di sekolah dalam melatih anak untuk mandiri, sisanya guru hanya membantu untuk menerapkan pembiasaan kepada anak agar anak menjadi terbiasa.

Namun, jika komunikasi antar guru dan orang tua tidak cukup baik, hal tersebut juga dapat mempengaruhi guru dalam melatih kemandirian anak. Sebab, anak ketika di sekolah telah diajarkan oleh guru untuk dapat melakukan aktivitas secara mandiri, tetapi di rumah oleh orang tua tidak melakukan latihan dan pembiasaan kepada anak. sehingga, anak menjadi kebingungan dengan bentuk aktivitas yang telah ia pelajari.<sup>110</sup>



**Gambar 4.11 Diskusi Antara Guru Dengan Orang Tua Untuk Kerjasama Bentuk Pembelajaran**

**f) Menyediakan Sarana dan Prasarana**

Tentunya strategi-strategi guru yang telah disebutkan diatas sebelumnya tidak akan dapat berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana di sekolah TK

---

<sup>110</sup> Lihat Lampiran Catatan Wawancara 2.1.2 dan Catatan Wawancara 2.1.3

Aisyah Bustanul Athfal tidak disediakan secara baik. Peran kepala sekolah sebagai yang mengepalai tentunya memperhatikan aspek ini untuk kelancaran dan kenyamanan semua warga TK Aisyah Bustanul Ahfal.

Seperti contoh penyediaan sarana prasarana serta pelayanan yang membedakan TK Aisyah Bustanul Athfal ini berbeda dengan TK lainnya adalah karena adanya disediakan jatah makan siang untuk anak-anak yang ditanggung oleh sekolah. Sehingga pengajaran untuk anak bisa makan sendiri itu bisa terus diterapkan setiap hari di sekolah. Contoh lainnya juga toilet yang cukup baik dan bersih, banyaknya tempat cuci tangan, adanya rak sepatu disetiap depan kelas.



**Gambar 4.12 Menyediakan Tempat dan Makan Siang Bersama**

Menurut Gilmor konsep kemandirian adalah dengan ciri anak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, memiliki tanggung jawab dan mampu

berpikir kreatif.<sup>111</sup>. Berikut bentuk kemandirian anak yang terdapat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

## **2. Bentuk Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara umum pada tempat penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal peneliti dapat menyimpulkan menjadi beberapa poin aspek yang terkait kemandirian anak sebagai berikut:

### **a) Memakai sepatu sendiri**

Berdasarkan observasi hasil dari cara dan strategi guru dalam melatih kemandirian anak, sebagian besar anak dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Seperti memakai sepatu sendiri, melepas sepatu sendiri kemudian menyusun sepatu pada rak sepatu. Bahkan ada sebagian anak yang mampu memakai kaos kaki sendiri. Meskipun juga ada beberapa anak yang masih kebingungan antara bagian sepatu ataupun kaos kaki sebelah kanan dan kiri. Hal ini selaras dengan dikatakan Martinis Yamin dalam bukunya bahwa merupakan salah satu contoh anak untuk belajar mandiri.<sup>112</sup> Namun tetap dalam pengawasan guru sebagai pengajar. Guru selanjutnya membantu memberi contoh yang benar dan membenarkan jika ada kekurangan. Lalu guru akan melakukan pembiasaan tersebut agar menjadi konsisten dilakukan oleh anak.

---

<sup>111</sup> Nurdinah Hanifah and Julia, *Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Membeda Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik"* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2014), 64.

<sup>112</sup> Martinis Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2010), 59.



**Gambar 4.13 Anak Memasang Sepatu Sendiri**

**b) Merapikan alat pribadi dan permainan sendiri**

Hasil lain dari strategi melatih kemandirian anak adalah anak juga mampu melakukan kegiatan berupa merapikan alat permainannya sendiri. Ketika anak selesai bermain maka guru akan memberi contoh bahwa mainan tersebut harus segera dirapikan oleh siapa yang telah memakainya. Meskipun, ketika anak di rumah terbiasa dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidak langsung membereskan mainannya sendiri yang akhirnya orang tuanya yang membereskan. Ketika di sekolah maka anak harus belajar mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang telah ia perbuat.



**Gambar 4.14 Anak Mampu Membereskan Tas Sendiri**

**c) Makan sendiri**

Anak di sekolah setiap hari akan mendapat jatah makan siang bersama yang kemudian juga diajarkan untuk makan sendiri tanpa bantuan oleh guru. Meskipun masih dengan cara makan yang berantakan dan lambat, akan tetapi itu merupakan sebuah latihan untuk pembiasaan anak dapat melakukan secara mandiri. Namun, ada juga beberapa anak yang tidak bisa sama sekali untuk makan sendiri karena ketika di rumah anak terbiasa disuapi makan oleh orang tuanya. Anak tersebut akan dibantu oleh guru pada awal-awal pembelajaran.



**Gambar 4.15 Anak Makan sendiri**

**d) Pergi ke toilet sendiri**

Guru juga mengajarkan untuk anak dapat melakukan buang air kecil sendiri dan buang air besar sendiri di toilet, meskipun dalam membersihkan ada yang meminta bantuan jika kesulitan. Hanya sebagian anak yang mampu melakukannya, anak tersebut yang memang terbiasa dan telah diajarkan *toilet training* oleh orang tuanya. *Toilet training* adalah sebuah pengajaran anak untuk belajar buang air kecil ataupun buang air besar sendiri di toilet untuk melatih anak lepas dari diapers. Adapun anak-anak lain yang belum bisa dan terbiasa akan diajarkan dan dilatih di sekolah oleh guru.



**Gambar 4.16 Anak ke toilet sendiri**

**e) Mencuci tangan sendiri**

Guru mengajarkan dan mencontohkan untuk anak bisa mencuci tangan sendiri, karena mencuci tangan adalah bagian dari menjaga kebersihan diri. Hampir semua anak dapat dan mampu mencuci tangan sendiri, karena anak sudah terbiasa dan hampir setiap selesai kegiatan anak diizinkan untuk membersihkan diri dengan cara mencuci tangan sendiri. Hanya beberapa anak saja masih membutuhkan bantuan guru mencuci tangan.



**Gambar 4.17 Anak mencuci tangan sendiri**